

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Kondisi Geografis Yogyakarta

Daerah istimewa Yogyakarta adalah daerah Istimewa setingkat Provinsi di Indonesia yang merupakan peleburan Negara Kesultanan Yogyakarta dan Negara Kadipaten Paku Alaman. Daerah Istimewa Yogyakarta terletak dibagian selatan Pulau Jawa bagian tengah dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudra Hindia. Provinsi yang merupakan Provinsi terkecil kedua di Indonesia setelah DKI Jakarta ini memiliki luas 3.185,80 km² atau 0,17% dari total seluruh luas wilayah Indonesia yaitu 1.860.359,67 km². Daerah yang posisinya terletak diantara 7°33'8".12' Lintang Selatan dan 110°.00'-110°.50' Bujur Timur terdiri atas satu kota dan empat Kabupaten yaitu:

1. Kota Yogyakarta, dengan luas 32,50 km²
2. Kabupaten Bantul, dengan luas 506,85 km²
3. Kabupaten Kulon Progo, dengan luas 586,27 km²
4. Kabupaten Gunung Kidul, dengan luas 1.485,36 km²
5. Kabupaten Sleman, dengan luas 574,82 km²

Dari 4 Kabupaten dan 1 Kota tersebut Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi lagi menjadi 78 kecamatan dan 438 desa/kelurahan. Menurut susenas Agustus 2014 Jumlah Penduduk DIY tahun 2014 tercatat 3.666.533 jiwa dengan persentase jumlah penduduk laki-laki 49,47% dan 50,53% penduduk

perempuan, serta memiliki kepadatan penduduk sebesar 1.084 jiwa per km². Kabupaten Gunung Kidul memiliki luas wilayah terbesar yaitu sebesar 1.485,36 km² atau 46,63% dari seluruh luas wilayah Provinsi DIY. Sedangkan daerah yang memiliki luas wilayah paling kecil adalah Kota Yogyakarta dengan luas wilayah 32,50 km² atau sekitar 1,02% dari luas wilayah Provinsi.

Kota Yogyakarta merupakan salah satu daerah tingkat II yang memiliki luas wilayah tersempit dibanding daerah tingkat II lainnya, sebesar 32,5 Km² berarti hanya memiliki luas 1,025% dari luas wilayah Propinsi DIY. Kota Yogyakarta terbagi menjadi 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 617 RW, dan 2.531 RT .

Berikut adalah daftar kecamatan di Yogyakarta :

- | | | |
|---------------|-----------------|------------------|
| 1. Mantirejon | 6. Gondokusuman | 11. Wirobrajan |
| 2. Kotagede | 7. Ngampilan | 12. Umbulharjo |
| 3. Gondomanan | 8. Tegalrejo | 13. Pakualaman |
| 4. Jetis | 9. Mergangsan | 14. Godongtengen |
| 5. Kraton | 10. Danurejan | |

B. Sejarah Malioboro

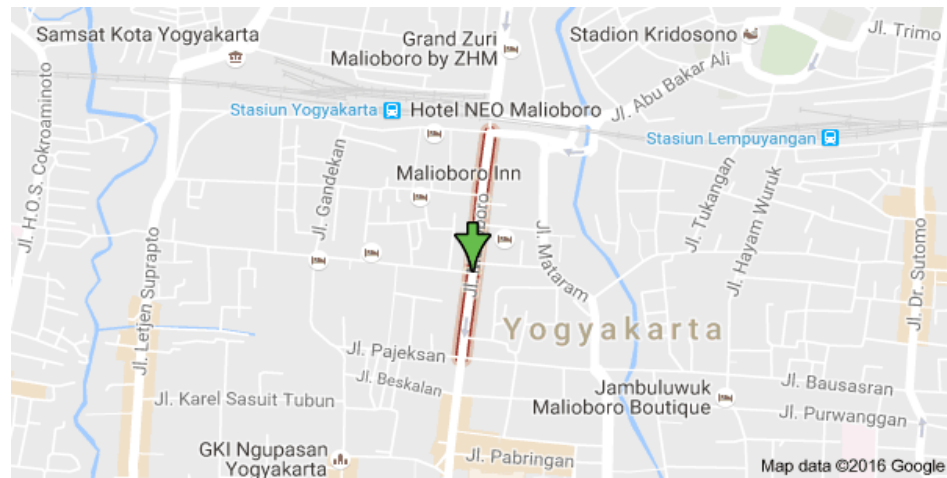
Ada banyak sekali tempat wisata di Indonesia yang memiliki daya tarik masing-masing, sebut saja Malioboro yang merupakan kawasan wisata belanja yang namanya sudah melenggendaris bagi wisatawan dan masyarakat Yogyakarta karena malioboro termaksud dalam salah satu ikon yang terkenal di Yogyakarta. Selama ini kita telah mengenal Malioboro sebagai surga belanja di Yogyakarta namun tidak banyak yang mengetahui sejarahnya, kata atau arti Malioboro dalam bahasa Sangsekerta adalah karangan bunga, dan ini dikaitkan ketika keraton mengadakan acara-acara besar pasti akan dipenuhi dengan bunga. Selain itu kata Malioboro juga berasal dari salah seorang Kolonial Belanda yang bernama “Marlborough” yang telah tinggal disana dari tahun 1811-1816 M, terhitung kira-kira 5 tahun lamanya.

Pendirian keraton pada saat itu bersamaan dengan pendirian Malioboro pada awal abad 19, pemerintahan kolonial Belanda membangun Malioboro dengan tujuan ingin menandingin kekuasaan yang di pegang oleh Sultan Mataram dengan istananya yang megah, dengan membuat Malioboro sebagai kawasan pusat perekonomian dan pemerintahan. Selain membangun Malioboro pemeritah Kolonial Belanda juga membangun benteng Vredeburg pad tahun 1765 (sekarang di jadikan museum dan public area), dibangun pula Istana Karesidenan Kolonial, Pasar Bringhamjo, Inna Garuda Hotel (dulunya Hotel Garuda yang digunakan untuk penginapan serta berkumpulnya para elit colonial pada masa itu), Selain membangun

benteng Belanda juga membangun Dutch Club (1822), *the Dutch Governor's Residence* (1830), Java Bank dan kantor Pos untuk mempertahankan dominasi mereka di Yogyakarta serta kawasan Malioboro itu sendiri. Letak semua bangunan sejarah tersebut berada di utara alun-alun Keraton Yogyakarta. Sebagai daerah obyek wisata, Malioboro menawarkan wisata belanja yang terdiri dari wisata belanja tradisional dan wisata modern. Jalan malioboro juga ditata sebagai sumbu imajiner Utara-Selatan yang berkorelasi dengan Keraton ke Gunung Merapi di bagian utara dan laut selatan sebagai simbol supranatural.

C. Lokasi Malioboro

Malioboro terletak di Jl. Malioboro, Kota Yogyakarta, DIY, Indonesia. Berjarak sekitar 800 m dari Keraton Ngayogyakarta. Karena menjadi ikon Kota Yogyakarta dan letaknya yang berada di jantung kota, sangat mudah untuk mencapai lokasi ini. Jika anda dari Terminal Giwangan, Anda bisa menggunakan bus kota jalur 4 ataupun bus Transjogja dengan trayek 3A dan 3B, anda juga bisa menggunakan moda transportasi taksi yang setiap saat selalu ada. Kawasan Malioboro ini tidak menarik tiket masuk, hanya saja apabila anda membawa kendaraan pribadi akan dikenakan biaya parkir saja, Jika Anda dari Surabaya, Bandung, Jakarta, Malang dan Solo, anda bisa menggunakan transportasi Kereta Api, turun di Stasiun Tugu Yogyakarta. Jika anda menggunakan kendaraan pribadi, untuk lebih jelasnya anda bisa melihat peta di bawah ini



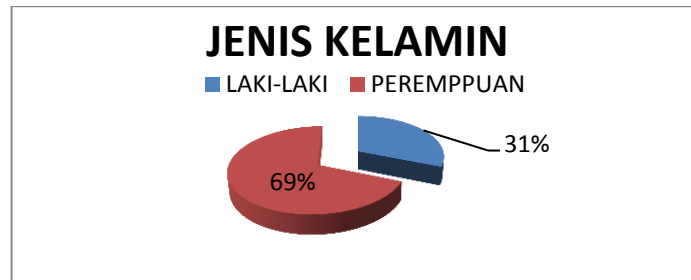
Gambar 4.1
Peta letak Malioboro, Yogyakarta

D. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang meliputi konsumen dan produsen di pusat bisnis jalan Malioboro. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang dipakai yaitu teknik *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengumpulan data primer dilakukan mulai tanggal 20 november 2016 s/d selesai. Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 100 konsumen, dan karakteristik responden pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

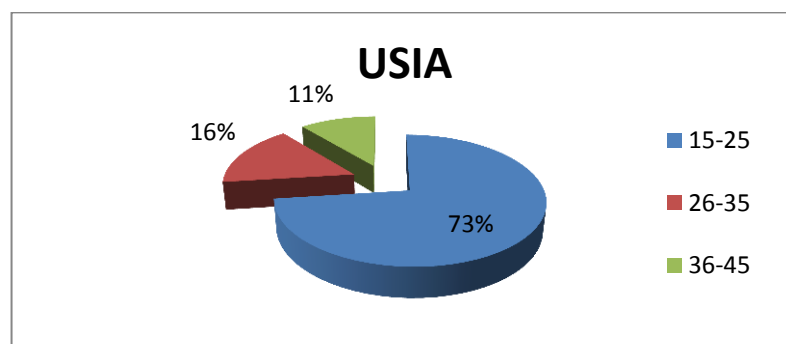


Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan kuisisioner mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa dari 100 responden jenis kelamin laki-laki berjumlah 31 responden, sedangkan responden perempuan berjumlah 69 responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini kebanyakan berjenis kelamin perempuan.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Gambar 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

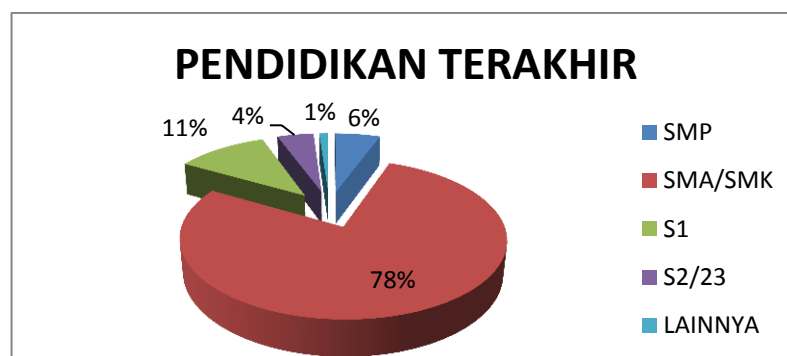


Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan kuisisioner mengenai karakteristik responden berdasarkan usia dapat diketahui bahwa dari 100 responden, terdapat responden pada usia 15-25 tahun berjumlah 73 responden, pada usia 26-35 berjumlah 16 responden, pada usia 36-45 berjumlah 11 responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini kebanyakan berusia 15-25 tahun.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Gambar 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

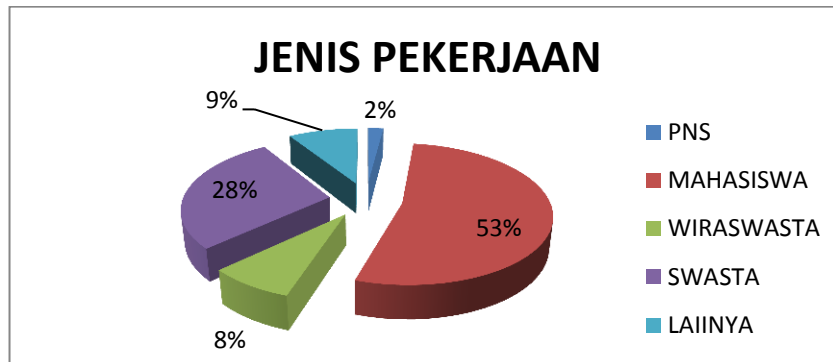


Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan kuisisioner mengenai kriteria responden berdasarkan pendidikan terakhirnya yaitu, SMP berjumlah 5 responden, SMA/SMK berjumlah 70 responden, S1 berjumlah 10 responden, S2/S3 berjumlah 4 responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden berdasarkan pendidikan terakhir lulusan SMA/SMK yang mendominasi.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Gambar 4.5



Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan kuisisioner mengenai Kriteria responden berdasarkan jenis pekerjaannya yaitu, PNS berjumlah 2 responden, pelajar/mahasiswa berjumlah 53 responden, wiraswasta berjumlah 8 responden, pegawai swasta berjumlah 28 responden, dan responden yang memiliki pekerjaan selain pilihan diatas(lainnya) berjumlah 9 responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden berdasarkan jenis pekerjaan kebanyakan berkerja sebagai pelajar/mahasiswa